

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan sebuah provinsi yang multikultur. Terlihat dari banyaknya etnis yang mendiami wilayah tersebut. Adapun etnis lokal yang mendiami provinsi Sumatera Utara adalah etnis Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Angkola, Batak Mandailing, Nias dan Melayu yang banyak menyimpan bentuk-bentuk kesenian tradisional.

Salah satu daerah yang bersuku Melayu adalah Kabupaten Langkat, dimana sampai sekarang, masih banyak bentuk-bentuk kesenian tradisional Melayu yang digunakan oleh masyarakat. Meski tidak dapat dipungkiri banyak juga diantara kesenian tradisi secara perlahan-lahan, mulai punah ditelan zaman terutama yang bersifat ritual yang berhubungan dengan mistis. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan sosial yang mulai bergeser. Masyarakat Melayu yang beragama Islam tidak lagi mempercayai hal-hal yang berbau mistis.

Sementara itu, keberadaan kesenian tradisional yang bertahan oleh suatu kelompok atau masyarakat pasti mempunyai hubungan yang kuat dengan tata nilai yang berlaku ditengah masyarakat. Hubungan dan tata nilai itu umpamanya menyangkut nilai yang dimilikinya, semangat yang dikandungnya, sampai kepada nilai-nilai keindahan dari kesenian tersebut. Sepanjang hubungan itu memiliki keterkaitan yang kuat, kesenian tradisional Melayu tetap tumbuh sebagai bagian dari kehidupan masyarakatnya.

Peranan masyarakat menjadi sangat penting terhadap keberadaan tari mengingat masyarakat sebagai pelaku dan pelaksana kesenian tersebut. Hadi (2005:30) menyatakan bahwa “keberadaan tari sebagai kesenian rakyat selalu mengikut sertakan aspek-aspek sosiologinya kehidupan tari benar-benar merupakan masalah sosial dan hingga kini ditanamkan setiap masyarakat.”

Tari Menganyam Purun merupakan salah satu kesenian rakyat yang masih dipertimbangkan sampai saat ini. *Tari Menganyam Purun* adalah kesenian yang diangkat dari cerita ataupun kreativitas pada masyarakat Kuala Begumit Kabupaten Langkat dalam membuat tikar. Secara mendasar jika diartikan ke bahasa Indonesia *menganyam* adalah membuat serta *purun* adalah tanaman liar. *Purun* tersebut dianyam menjadi tikar yang dipakai oleh masyarakat kuala begumit. Jadi dapat kita simpulkan *Tari Menganyam Purun* adalah tarian yang menceritakan tentang kisah membuat tikar dari tanaman liar.

Kebiasaan menganyam purun pada masyarakat Kuala Begumit secara konteks dapat kita lihat sebagai proses sosial pada masyarakat Melayu. Hal tersebut dibuktikan dengan proses kebersamaan dimana antara yang satu dengan yang lain saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Beberapa orang mempunyai tugas untuk mengambil purun, dan beberapa orang lainnya mengeringkan serta melakukan proses penganyaman.

Seni ini dalam kebudayaan Melayu difungsikan dalam berbagai aktivitas yang umumnya berhubungan dengan festival, pesta melayu dan lainnya. Dari beberapa unsur seni yang di milikinya, diketahui bahwa *Tari Menganyam Purun* pada awal dan asal usulnya sangat erat berhubungan dengan masyarakat yang

banyak memiliki nilai sosial dan etetika. Ada pun Konsep gerak *Tari Menganyam Purun* sebagai ungkapan dari masyarakat Melayu lebih didasarkan pada nama-nama gerak mengambil purun, memilih purun, memotong purun dikumpulkan, digelar lalu dipukul-pukul untuk mengurangi air dari purun tersebut, yang menarikan tarian Menganyam Purunini ialah muda-mudi dimana seorang muda-muda bergerak menunjukkan simbol mengambil purun dan yang mudi-mudi menunjukkan simbol mengumpulkan purun.

Proses tersebut jelas menggambarkan bagaimana kehidupan sosial masyarakat kuala begumit dalam kesehariannya. Hubungan mikro tersebut sebenarnya jika kita kaji dan pahami lebih jauh dapat menggambarkan kehidupan sosial masyarakat Melayu secara umum. Kekayaan dalam konteks karya dalam *Tari Menganyam Purun* tersebut jika kita pandang dari sisi estetikanya yang jelas terkait ataupun pandangan hidup pada masyarakat Melayu

Pada proses terciptanya tarian menganyam purun, penulis menyakini bahwa sebelumnya sudah melalui banyak pertimbangan terkait dengan aturan-aturan ataupun norma pada masyarakat Melayu. Proses panjang tersebut pastinya sudah melalui tahap proses sehingga pada akhirnya tarian menganyam purun dihidupi serta dikembangkan ditengah-tengah masyarakat. Pertimbangan tersebut jelas sudah melewati norma yang tepat tanpa mengesampingkan bentuk estetika dalam konteks keindahan pada masyarakat kuala begumit.

Upaya tersebut menurut pengamatan dari narasumber sangat perlu karena tari mengayam purun tidak hanya sekedar tari namun memiliki realita sosial dalam setiap gerak yang ingin disampaikannya. Pemaknaan ulang tersebut

akan menunjukkan bagaimana sebenarnya kehidupan sosial masyarakat Kuala Begumit secara mendasar yang dikemas dalam sebuah bentuk tarian yang sudah mempertimbangkan sisi estetikanya.

Nilai estetika yang terdapat pada *Tari Menganyam Purun* tersebut terlihat pada saat para penari bergerak dengan melakukan gerak yang sangat indah. Masing-masing gerak disetiap daerah memiliki keunikannya tersendiri yang tidak bisa terlepas dari pengaruh kebudayaan yang ada pada daerah itu sendiri. Ada pun jenis tari ini berdasarkan penyajiannya yaitu kreasi baru. Dimana *Tari Menganyam Purun* ini menjadi tarian kreasi yang sudah bakudi daerah Kuala Begumit Kabupaten Langkat.

Alasan tersebutlah yang pada akhirnya membuat penulis memutuskan untuk melakukan penelitian lebih dalam terkait sosial masyarakat Melayu yang tergambar dari sebuah gerakan yang diberi judul "**Nilai Sosial Dan Estetika *Tari Menganyam Purun* Pada Masyarakat Kuala Begumit Kabupaten Langkat**".

B. Identifikasi Masalah

Dari apa yang dapat tergambar dari kondisi latar belakang penelitian, maka ada yang dapat dijadikan catatan untuk diidentifikasi. Identifikasi masalah sengaja penulis munculkan untuk mengenal lebih dekat permasalahan apa yang menjadi materi penelitian. Disamping itu juga dengan memunculkan identifikasi masalah akan dapat mendekati permasalahannya lebih dekat, sehingga penelitian yang akan dilakukan lebih terarah. Permasalahan yang muncul dalam penelitian biasanya sangat beragam. Namun objek sesuatu penelitian harus mengetahui

secara benar masalah yang akan diteliti. Adapun kerangka yang akan dicapai dari adanya identifikasi masalah terhadap materi penelitian adalah sejauh mana nilai sosial dan estetika yang terjadi dalam *Tari Menganyam Purun* pada masyarakat Kuala Begumit Kabupaten Langkat kemudian yang jadi perhatian untuk di indentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi *Tari Menganyam Purun* pada masyarakat Kuala Begumit Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana peranan *Tari Menganyam Purun* pada masyarakat Kuala Begumit Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana bentuk *Tari Menganyam Purun* pada masyarakat Kuala Begumit Kabupaten Langkat?
4. Bagaimana nilai sosial *Tari Menganyam Purun* pada masyarakat Kuala Begumit Kabupaten Langkat?
5. Bagaimana nilai estetika *Tari Menganyam Purun* pada masyarakat Kuala Begumit Kabupaten Langkat?

C. Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan penelitian nilai sosial dan estetika *Tari Menganyam Purun* pada masyarakat Kuala Begumit penulis ingin memberi batasan masalah. Berkaitan hal itu Parriata Westra (1981 : 263) mengatakan “suatu masalah terjadi apabila seseorang berusaha mencoba suatu tujuan atau percobaannya yang pertama untuk mencapai tujuan itu hingga berhasil.”

Berdasarkan pendapat diatas maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut ;

1. Bagaimana bentuk penyajian *Tari Menganyam Purun* pada masyarakat Kuala Begumit Kabupaten Langkat ?
2. Bagaimana nilai sosial *Tari Menganyam Purun* pada masyarakat Kuala Begumit Kabupaten Langkat ?
3. Bagaimana estetika *Tari Menganyam Purun* pada masyarakat Kuala Begumit Kabupaten Langkat ?

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah di kemukakan diatas, diambil yang sangat penting dalam penelitian ini yaitu rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut ;

“bagaimana nilai sosial dan estetika *Tari Menganyam Purun* pada masyarakat Kuala Begumit Kabupaten Langkat”

E. Tujuan Penelitian

Apapun kegiatan yang dilakukn intinya adalah tujuan, karena tanpa tujuan yang jelas maka arah kegiatan tidak terarah. Sukardi (2005 : 8) mengemukakan bahwa, “kegiatan seseorang dalam merumuskan tujuan penelitian sangat mempengaruhi keberhasilan penelitian yang dilaksanakan, karena penelitian pada dasarnya merupakan titik anak dari titik tuju yang akan di capai seseorang dalam kegiatan yang dilakukan. Itu sebabnya tujuan penelitian harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas, dan oprasional.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Mendeskripsikan Bentuk penyajian *Tari Menganyam Purun* pada masyarakat Melayu Kuala Begumit Kabupaten Langkat ?

2. Mendeskripsikan Nilai Sosial *Tari Menganyam Purun* pada masyarakat Melayu Kuala Begumit Kabupaten Langkat?
3. Mendeskripsikan Estetika *Tari Menganyam Purun* pada masyarakat Melayu Kuala Begumit Kabupaten Langkat?

F. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang telah ditetapkan akan pula mendatangkan manfaat sejalan dengan penelitian yang dilakukan. Manfaat penelitian juga diharapkan dapat member dampak positif terhadap berbagai kalangan. Baik untuk instansi dan institusi terkait, lembaga-lembaga kesenian formal maupun non-formal, maupun kalangan praktisi kesenian di Sumatera Utara. Adapun manfaat penelitian terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut ;

1. Menambah wawasan terhadap nilai sosial dan estetika *Tari Menganyam Purun* di Kuala Begumit Kabupaten Langkat.
2. Menumbuhkan kesadaran untuk memperhatikan tari kreasi yang nyaris punah.
3. Sebagai media informasi terhadap pengetahuan nilai sosial dan estetika pada masyarakat melayu khususnya desa Kuala Begumit Kabupaten Langkat.
4. Sebagai Bahan informasi bagi penelitian dan masyarakat umum.
5. Menambah sumber kepustakaan, khususnya prodi Pendidikan Seni Tari Jurusan Sendratasik FBS UNIMED.